PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS KOMPETENSI LIFE SKILL KELAS XII IPA.1 MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMPUNG SELATAN

Poniman

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Selatan; e-mail: ponimankal@yahoo.com

Diterima: 21 Desember 2015. Disetujui: 5 April 2016. Dipublikasikan: April 2016

Abstract: This study aims to determine the physics competency-based learning life skills class XII IPA1, It conducted in two cycles, each cycle consisting of four phases: planning, execution, analysis and reflection. The action used is "Competency-Based Physics Education Life Skills". The first cycle has not succeeded cognitive aspects obtained a mean value of 5.62, the affective with good criterion 32.35%, sufficient criteria 67.65% as well as psychomotor with good criterion 38.34%, sufficient criteria 61.66%, the life skill with all criteria 41.18%, both criteria 58.82 %. The second trying to provide intensive training with the same material, the result of learning on the cognitive of a mean value of 5.81, affective with both criteria of 76.47%, sufficient criteria 23.53%, psychomotor with good criterion 55.88%, sufficient criteria of 44.12% as well as on the life skill with very good criteria 1.76%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran fisika berbasis kompetensi *life skill* pada kelas XII IPA1. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Tindakan yang digunakan adalah "Pembelajaran Fisika Berbasis Kompetensi *Life Skills*". Siklus pertama belum berhasil, nilai rata-rata aspek kognitif diperoleh 5,62; afektif dengan kriteria baik 32,35%, dan kriteria cukup 67,65%; serta psikomotorik dengan kriteria baik 38,34%, dan kriteria cukup 61,66%; *life skills* dengan semua kriteria 41,18%, kriteria baik 58,82%. siklus kedua mencoba untuk memberikan pelatihan intensif dengan tindakan yang sama, rata-rata hasil belajar aspek kognitif 5,81; afektif dengan kriteria baik 76,47%, kriteria cukup 23,53%, psikomotor dengan kriteria baik 55,88%, kriteria cukup 44,12% serta pada *life skill* dengan kriteria baik sekali 1,76%.

© 2016 Pendidikan Fisika FTK IAIN Raden Intan Lampung

Kata kunci: *pembelajaran fisika, physics competency-based learning life skills*

PENDAHULUAN

Madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat islam itu sendiri. Sehingga sejak awal, madrasah merupakan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat sebagai individu maupun organisasi dengan didorong semangat keagamaan atau dakwah membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan mereka, ini dapat dilihat bahwa kurang dari 90 % madrasah di Indonesia milik swasta dan sisanya berstatus negeri dan ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah umum. (Harjati, 2012)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Upaya memenuhi amanat Undang-undang dalam mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan madrasah pada khususnya, MAN 1 LamSel sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah

memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pelaksanaan kegiatan pendidikan yang menggunakan KTSP atau dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan kewarganegaraan. Paradigma pendidikan berbasis kompetensi meliputi kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan pada standar hasil belajar.

Implikasi penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah perlunya mengintegrasikan *life skill* atau kecakapan hidup pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk pengalaman belajar. *Life skill* atau kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya motivasi belajar, kegiatan belajar, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan), misalnya pemahaman guru tentang pembelajaran berorientasi *Life skill* atau kecakapan hidup, keterlaksanaan, sarana dan prasarana pembelajaran. (Kiswoyowati, 2011). Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan dalam rangka penguasaan kompetensi dasar yang telah dilakukan. Hal ini mengingat salah satu perbedaan yang signifikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah orientasinya pada kecakapan hidup. Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru, tidak dikemas dalam bentuk materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, tidak

memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun. Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pendidikan dari *subject-matter oriented* menjadi *life skill oriented*.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri. Mata pelajaran fisika di MAN 1 Lampung Selatan dikembangkan dengan mengacu pada pengembangan mata pelajaran fisika yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan observasi dan eksperimentasi serta berfikir taat asas. Hal ini didasari oleh tujuan fisika yaitu mengamati, memahami, dan memanfaatkan gejala-gejala alam yang melibatkan zat atau materi dan energi. Melalui penguasaan mata pelajaran fisika baik proses, produk, maupun sikap yang baik, siswa diharapkan mampu mengembangkan ilmunya, bertenggang rasa, mampu membina kerjasama yang sinergis demi tercapainya efisiensi, efektifitas, dan kualitas serta kesuksesan nyata bagi siswa.

Putri Agustina dan Alaninda Saputra dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis *life skill* atau kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek *life skills* diasimilasikan dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan tanpa merubah struktur materi dan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pembelajaran fisika berbasis kompetensi *life skill* pada mata pelajaran fisika.

Kegiatan evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Selatan. Mengingat adanya berbagai keterbatasan, penelitian ini difokuskan pada salah satu pokok bahasan yang sangat urgen sepanjang masa yaitu relativitas.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Fisika Berbasis Kompetensi. Pembelajaran fisika berbasis kompetensi adalah program pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai (Trevor, 2002). Kompetensi merupakan gambaran penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat/utuh dan perpaduan antara pengamatan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Pembelajaran fisika berbasis kompetensi yang dimaksud adalah pembelajaran dalam rangka implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan KTSP yang disosialisasikan kepada sekolah-sekolah atau guru-guru dapat diketahui bahwa: (1) kompetensi meliputi kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, (2) kompetensi merupakan kemampuan yang harus didefinisikan dengan jelas dan dapat diukur berdasarkan kinerja siswa setelah mengikuti program pembelajaran, (3) setelah selesai mengikuti program pendidikan di suatu jenjang sekolah, siswa diharapkan memiliki kompetensi yang sudah ditentukan atau didefinisikan., (4) pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang mengarah kepada pencapaian kompetensi yang sudah ditentukan atau didefinisikan, dan pembelajaran hendaknya dilakukan

dengan berbagai pendekatan (Suryanto, 2003). Didalam naskah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah ditetapkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa beserta indikator ketercapaiannya. Profil kompetensi lulusan MA meliputi aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Aspek afektif meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai ajaran agama Islam, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, dan memiliki nilai-nilai demokratis. Aspek kognitif meliputi penguasaan ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan berkomunikasi, kecakapan hidup, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan lingkungan, sosial budaya, dan lingkungan baik lokal, regional, maupun global serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Life Skill dalam Pembelajaran Fisika. Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specific life skill*). Kecakapan umum dibagi menjadi dua yaitu kecakapan personal atau *personal skill* dan kecakapan social atau *social skill*. Kecakapan personal terdiri dari kecakapan mengenal diri atau *self awareness skill* dan kecakapan berpikir atau *thinking skill*. Kecakapan khusus dibagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik atau *academic skill* dan kecakapan vokasional/kejuruan atau *vocational skill*. Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut: 1) Kecakapan mengenal potensi diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan kesadaran akan eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya; 2) Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan kecakapan

memecahkan masalah; 3) Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama; 4) Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variable, menghubungkan variable, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian; 5) Kecakapan vokasional atau kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Dalam hal belajar mata pelajaran fisika di MAN 1 Lampung Selatan kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan adalah kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan akademik (*academic skill*). Pengalaman belajar merupakan aktifitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dengan metode yang bervariasi baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menentukan scenario pembelajaran atau aktivitas siswa dalam *teaching learning* diharapkan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi mau tahu dan guru sebagai pelatih atau fasilitator senantiasa mengamati dan memberi bimbingan (Suharyanto, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan rancangan model siklus seperti pada gambar 1,

Gambar 1. Komponen PTK

Desain penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada konsep pokok penelitian tindakan kelas (*action research*) menurut (Wiriaatmadja dkk, 2006), yang terdiri dari 4 komponen seperti gambar 1, yaitu Setiap siklus terdiri dari: 1) *Planning* (rencana), yaitu tahapan awal yang dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menentukan strategi pembelajarannya; b) Menyiapkan Instrumen Penilaian; c) Lembar observasi; d) Menyiapkan modul praktikum atau lembar kerja siswa; e) Menyiapkan peralatan dan bahan praktikum; 2) *Action* (tindakan), yaitu merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat dengan tujuan memperbaiki dan menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai semua tujuan pembelajaran dan mengkaitkan materi yang dipelajari ke dunia nyata; b) guru menyajikan informasi kegiatan yang akan dilakukan siswa; c) guru menciptakan masyarakat belajar dengan meminta siswa membentuk kelompok; d) guru membimbing kelompok-kelompok belajar dalam melakukan percobaan; 3) *Observation* (Pengamatan), yaitu melakukan pengamatan terhadap dampak dari tindakan yang sudah dilakukan. Pelaksanaan tahap ini dilakukan

bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru secara langsung; 4) *Reflection* (refleksi), yaitu merefleksikan dampak dari tindakan berdasarkan hasil observasi yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan proses berikutnya. Data yang dikumpulkan selama tindakan berlangsung, meliputi: hasil tes dan observasi kemudian dianalisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Bentuk tes yakni bentuk instrumen yang berupa tes tertulis (*paper-pen*), kinerja (*performace*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), dan pengumpulan kerja siswa (*porto folio*) yang dilakukan dengan memberikan ulangan harian, tugas individu, dan tugas kelompok; 2) Bentuk non tes yakni bentuk instrumen yang berupa lembar pengamatan kecakapan hidup atau *life skill*, minat, etika dan moral, dan penilaian psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu dan harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Persiapan tersebut antara lain meliputi: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi yang akan digunakan. Unsur-unsur tersebut harus mengacu pada silabus yang ada dan mencakup berbagai aspek sebagai berikut: 1) penjabaran isi yang tertuang dalam buku pedoman khusus penyusunan silabus; 2) penyesuaian pendekatan dan metode, penggunaan sarana dalam proses belajar, dan waktu; 3) pengelolaan pembelajaran; 4)

pelaksanaan proses belajar mengajar; dan 5) cara menentukan ketercapaian tujuan dan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Mengacu pada berbagai aspek tersebut, maka sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti program satuan pelajaran, silabus dan sistem penilaian dan jenis-jenis tagihan yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah proses penyusunan program pembelajaran selesai maka langkah berikutnya adalah tindakan pembelajaran atau tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 ini dilakukan peneliti dengan memanfaatkan beberapa tempat antara lain: ruang kelas, laboratorium fisika, ruang multimedia, perpustakaan serta ruang laboratorium komputer dan internet. Adapun tatap muka atau pertemuan kegiatan belajar mengajar dalam siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan pertemuan ketiga adalah pelaksanaan ulangan harian 1.

c. Hasil Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru dan siswa segera setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus I diperoleh bahwa siswa merasa lebih senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena tidak membosankan dan siswa merasa makin memahami materi dengan lebih baik. Namun demikian, siswa masih merasa terbebani dengan adanya tugas-tugas yang diberikan. Adapun bagi guru, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cukup membuat peran guru sebagai fasilitator berjalan dengan baik karena suasana kelas yang menjadi lebih aktif, kondusif, dan efektif. Namun demikian kegiatan pembelajaran ini terasa sangat

psikomotorik dengan kriteria baik (A) ada 13 siswa (38,34%) dan kriteria cukup (B) ada 21 siswa (61,66%), dan pada aspek kecakapan hidup dengan kriteria baik sekali ada 14 siswa (41,18%) dan kriteria baik ada 20 siswa (58,82%).

Berdasarkan penemuan selama siklus 1, beberapa masukan yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk lebih baik lagi kegiatan pembelajaran pada siklus 2. Berbagai masukan tersebut antara lain lebih memperbanyak kegiatan diskusi, latihan soal-soal UN, SNBMPTN, dan jangan terlalu banyak memberikan tugas yang justru akan membebankan siswa.

3. Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

a. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun demikian, terdapat berbagai perubahan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengingat dan mempertimbangkan berbagai masukan dari pelaksanaan siklus 1. Perubahan tersebut terutama dilakukan pada perbaikan metode dan suasana pembelajaran, seperti kegiatan diskusi, latihan soal-soal UN, SNBMPTN, tanpa mengurangi ketercapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, serta pemberian tugas secara lebih proporsional.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dilakukan peneliti dalam tiga pertemuan dengan pertemuan ketiga adalah pelaksanaan ulangan harian 2. Jadwal kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 3. Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 ini juga dilakukan peneliti dengan memanfaatkan beberapa tempat selain ruang kelas seperti perpustakaan

dan laboratorium, serta laboratorium komputer/internet.

c. Hasil Refleksi

Sebagaimana siklus 2, kegiatan refleksi pada siklus 2 dilakukan oleh guru dan siswa segera setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus 2 diperoleh bahwa siswa merasa sangat senang dan nyaman dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan karena tidak membosankan dan siswa merasa makin memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, siswa merasa tidak terbebani, lagi dengan berbagai tugas yang diberikan karena sudah terbiasa dan dibuat lebih proporsional. Para siswa juga mengharapkan agar suasana belajar dan metode pembelajaran seperti ini diterapkan lagi untuk pembelajaran selanjutnya.

Adapun bagi guru, kegiatan pembelajaran yang dilakukan terasa cukup efektif dan efisien baik dari sisi waktu maupun ketercapaian standar kompetensinya. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dapat dilakukan dengan lebih baik karena seluruh proses pembelajaran benar-benar terpusat pada siswa bukan pada guru. Dibutuhkannya kreatifitas guru yang lebih baik dalam mengelola kelas justru menjadikan guru semakin terpacu untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan terutama mengingat respons siswa yang sangat baik. Adanya penilaian hasil belajar siswa yang meliputi berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pengamatan kecakapan hidup (*life skill*) juga terasa semakin manusiawi dan menyeluruh dalam mengungkap kompetensi yang telah dicapai para siswa.

d. Hasil Evaluasi Siklus 2

Kegiatan evaluasi pada siklus 2 juga meliputi aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik serta kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap aspek afektif juga meliputi aspek minat, etika, dan moral siswa selama kegiatan pembelajaran seperti pada siklus 1. Penilaian terhadap aspek psikomotorik pada siklus 2 agak berbeda dengan siklus I karena materi yang berbeda pula. Pada siklus 2 penilaian pada aspek psikomotorik meliputi kesiapan menggunakan fasilitas komputer/internet, memasukkan data, menganalisis data, membaca interpretasi hasil analisis, dan mengirim tugas lewat internet. Adapun penilaian terhadap aspek kognitif sebagaimana pada siklus 1 dilakukan dengan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan harian. Pada siklus 2 ini frekuensi pemberian tugas dibuat lebih proposional sehingga tidak terlalu menjadi beban bagi para siswa.

Secara lengkap hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus 2, secara ringkas disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil belajar siswa kelas XII IPA.1 pada siklus 2

NO	ASPEK			
	Kognitif	Afektif	Psiko motorik	Kecakapan Hidup
1	4,50	A	B	Baik
2	6,90	A	A	Baik Sekali
3	6,30	A	B	Baik Sekali
4	4,70	B	B	Baik
5	5,30	A	B	Baik Sekali
6	5,50	B	A	Baik
7	4,50	A	B	Baik
8	6,40	B	A	Baik Sekali
9	4,80	B	B	Baik
10	5,30	A	A	Baik Sekali
11	6,00	A	A	Baik Sekali
12	4,30	A	B	Baik
13	6,10	A	A	Baik Sekali
14	5,60	A	A	Baik Sekali
15	5,20	B	A	Baik Sekali
16	5,20	A	B	Baik
17	7,00	A	A	Baik Sekali
18	6,40	A	A	Baik Sekali
19	6,40	A	A	Baik Sekali

20	5,20	A	B	Baik Sekali
21	6,10	A	A	Baik Sekali
22	5,60	A	A	Baik Sekali
23	6,10	A	A	Baik Sekali
24	6,20	A	A	Baik Sekali
25	5,60	A	B	Baik
26	5,50	B	B	Baik
27	5,20	B	B	Baik
28	4,50	B	A	Baik Sekali
29	6,20	A	A	Baik Sekali
30	6,20	A	A	Baik Sekali
31	5,20	A	B	Baik
32	5,20	A	B	Baik
33	5,20	A	B	Baik
34	6,00	A	A	Baik Sekali
Rerata : 5,81		A: 26 siswa (76,47%) B: 8 siswa (23,53%)	A=19sisw (55,88%) B=15 siswa (44,12%)	Baik Sekali: 21sis wa (61,76%) Baik: 13 siswa (38,24%)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IPA.1 pada aspek kognitif diperoleh nilai rerata 5,81, pada aspek afektif dengan kriteria baik (A) ada 26 siswa (76,47%) dan kriteria cukup (B) ada 8 siswa (23,53%), sementara pada aspek psikomotorik dengan kriteria baik (A) ada 19 siswa (23,53%) dan kriteria cukup (B) ada 15 siswa (44,12%), serta pada aspek kecakapan hidup dengan kriteria baik sekali ada 21 siswa (61,76%), kriteria baik ada 13 siswa (38,24%). Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan proses pembelajaran, pada siklus 1 maupun siklus 2 diperoleh masukan dari siswa yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk digunakan pendekatan metode pembelajaran untuk materi berikutnya.

4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Perbandingan hasil belajar siswa yang diperoleh antara siklus 1 dan siklus 2 ini dapat terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan hasil belajar siswa Kelas XII IPA.1 antara siklus 1 dan siklus 2

Siklus	Kognitif	ASPEK					
		Afektif		Psikomotorik		Kecakapan Hidup	
		A	B	A	B	Baik Sekali	Baik
1	5,62	11 (32,35%)	23 (67,65%)	13 (38,34%)	21 (61,66%)	14 (41,18%)	20 (58,82%)
2	5,81	26 (76,47%)	8 (23,53%)	19 (55,88%)	15 (44,12%)	21 (61,76%)	13 (38,24%)

Berdasarkan tabel 3, tampak bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada keseluruhan aspek. Peningkatan pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut: 1) Siswa kelas XII IPA.1: kognitif (0,19), afektif (44,12%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (44,12%) untuk kriteria Cukup (B), psikomotorik (17,54%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (17,54%) untuk kriteria Cukup (B), kecakapan hidup (20,58%) untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan (20,58%) untuk kriteria baik.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran fisika pokok bahasan relativitas berbasis kompetensi *life skill* ternyata sangat mambantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta peran guru sebagai fasilitator terlaksana dengan sangat baik. Selain itu, suasana kelas terasa lebih menyenangkan, kondusif, tidak membosankan, dan tidak monoton. efisiensi waktu dan materi menjadi lebih baik. Adanya berbagai tugas yang menyeluruh aspek penilaiannya menjadi siswa dan guru meningkatkan aktivitas, kreatifitas, dalam proses pembelajarannya.

Keadaan tersebut di atas sangat nampak diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan hasil pengamatan dan penilaian terhadap proses pembelajaran, baik pada siklus 1 maupun siklus 2 menunjukkan siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi kondusif, efektif, dan proses

pembelajaran terpusat pada siswa. Kelemahan penggunaan model pembelajaran yang kurang terfokus pada kompetensi *life skill*, siswa yang selama ini dapat dikurangi dengan pembelajaran berbasis kompetensi *life skill*. Apabila dahulu siswa biasa mendapat rumus atau definisi langsung dari guru, maka pada pembelajaran ini siswa dapat menentukan atau menyimpulkan sendiri baik secara individu maupun kelompok. Siswa mengetahui secara langsung asal rumus atau definisi yang terdapat dalam buku serta dapat menuliskan rumus atau definisi tersebut dengan mudah pula untuk diingat dan dimengerti. Model pembelajaran ini memberikan kebebasan pada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Jika biasanya pembelajaran fisika diberikan sesuai dengan yang ada dalam buku, maka dalam pembelajaran ini tidak demikian. Siswa mencari, mengolah, dan menganalisa data serta menentukan rumus atau definisi yang mudah diingat.

Kemudahan dalam berkomunikasi dengan adanya diskusi baik antara kelompok satu maupun dengan yang kelompok lain, memudahkan para siswa memahami materi yang dipelajarinya. Biasanya mereka hanya bertanya tentang materi yang kurang jelas tetapi dengan metode ini mereka bertanya lebih jauh tentang kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih dekat dengan guru dan temannya serta dapat bertukar pikiran dengan semua teman satu kelas. Selain itu, hal yang paling menarik adalah siswa bisa belajar di luar kelas seperti di

laboratorium fisika, ruang multimedia, perpustakaan serta ruang laboratorium komputer dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ini lebih mudah, fleksibel, dan waktunya dapat digunakan secara lebih efektif. Pembelajaran ini melatih siswa berani berpendapat. Selain siswa dituntut belajar mandiri, yang aktif bekerja bukan guru melainkan siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga pelaksana. Kreativitas siswa juga semakin meningkat terutama dalam menyelesaikan tugas dengan program komputer atau internet.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman di atas, ternyata efektivitas pembelajaran fisika MAN 1 Lampung Selatan pada pokok bahasan relativitas berbasis kompetensi *life skill* lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan kurikulum sebelumnya. Dari segi waktu, untuk model pembelajaran sebelumnya memerlukan waktu kurang lebih 12 pertemuan, jika dengan pembelajaran berbasis kompetensi ini cukup butuh waktu kurang lebih 6 pertemuan. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dalam pembelajaran berbasis kompetensi *life skill* ini sangat tepat, manusiawi, dan lebih efektif dibandingkan dengan evaluasi yang dilakukan sebelumnya karena di sekitar siswa banyak yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan setiap aktivitas dapat dievaluasi baik dari sikap maupun hasil karyanya.

Keadaan diatas sangat didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 pada keseluruhan aspek yakni kognitif, afektif, psikomotorik, dan kecakapan hidup (*life skill*). Secara keseluruhan peningkatan pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut, siswa XII IPA.1: kognitif (0,19%), afektif (44,12%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan

(44,12%) untuk kriteria Cukup (B), psikomotorik (17,54%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (17,54%) untuk kriteria Cukup (B), kecakapan hidup (20,58%) untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan (20,58%) untuk kriteria baik. Namun demikian, proses pembelajaran fisika berbasis kompetensi *life skill* telah berhasil, berbagai kendala yang harus dihadapi selama kegiatan berlangsung antara lain adalah:

1. Kemampuan siswa yang beragam diperlukan perhatian yang khusus dari guru karena kelas menjadi ramai, sehingga diperlukan kemampuan guru untuk mengelola kelas dengan baik serta pada model pembelajaran ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dimana guru menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin dan siswa aktif dalam pembelajaran,
2. Pengamatan yang hanya dilakukan satu orang guru yang sekaligus peneliti membuat pengamatan kurang cermat dan menyeluruh,
3. Secara administrasi tugas guru bertambah banyak sehingga untuk menyelesaikan perlu banyak waktu.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut perlu dilakukan berbagai hal berikut:

1. Untuk mengatasi kemampuan siswa yang beragam dan pengamatan yang kurang cermat dan menyeluruh, idealnya dalam kegiatan pembelajaran melibatkan lebih dari satu guru atau instruktur, jika tidak memungkinkan guru harus benar-benar kreatif mengelola kelas secara lebih kreatif
2. Guna mengatasi lebih banyak waktu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan kegiatan administrasi yang semestinya perlu disiasati dengan tidak menanggukuhkan penyelesaian pada akhir pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran fisika MAN 1 Lampung Selatan pada pokok bahasan relativitas berbasis kompetensi *life skill* lebih efektif, dari segi waktu maupun ketercapaian kompetensi siswa, bermakna, disenangi oleh siswa.
2. Peningkatan atau perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa serta peningkatan cara belajar ke arah yang lebih baik. Dari hasil belajar yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2.
3. pada seluruh aspek yakni: 1) Siswa kelas XII IPA.1: kognitif (0,19%), afektif (44,12%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (44,12%) untuk kriteria Cukup (B), psikomotorik (17,54%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (17,54%) untuk kriteria Cukup (B), kecakapan hidup (20,58%) untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan (20,58%) untuk kriteria baik. Berkaitan dengan perubahan cara belajar, pada pembelajaran berbasis kompetensi *life skill* ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa, sifat individu dan sosial seimbang, kreatifitas siswa tersalurkan dengan baik.
4. Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran ini sangat positif dan para siswa mengharapkan digunakannya model pembelajaran berbasis kompetensi *life skill* untuk proses pembelajaran pada materi-materi selanjutnya.
5. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi kemampuan siswa yang beragam, pengamatan hanya dilakukan oleh satu orang, (guru sekaligus sebagai peneliti), serta

administrasi dan tugas guru bertambah banyak sehingga untuk menyelesaikan diperlukan waktu yang banyak pula.

6. Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada antara lain adalah secara ideal dalam proses pembelajaran melibatkan lebih dari satu guru atau instruktur, jika tidak memungkinkan guru harus benar - benar kreatif dalam mengelola kelas, dan tidak menunda-nunda penyelesaian administrasi pada akhir pembelajaran.

Saran

Saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepada para guru fisika, marilah terus melakukan inovasi proses pembelajaran pada pokok bahasan apapun dalam mata pelajaran fisika untuk tercapainya penguasaan yang lebih baik pada siswa, diantaranya proses pembelajaran mata pelajaran fisika berbasis kompetensi *life skill*.
2. Kepada para kepala Madrasah, berbagai inovasi guru dalam pembelajaran kiranya dapat direspons dengan positif, memberikan kebebasan berinovasi bagi para guru maupun motivasi untuk terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2012). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) di Indonesia. In *Seminar Nasional VII Pendidikan Biologi* (Vol. 9, No. 1, pp. 310-316).
- Urlwin, Trevor (2002). *Presentation on the seminar on kompetensi based curriculum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pengembangan silabus berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Harjiatmoko, S. (2012). Manajemen Madrasah Tsanawiyah (Studi Situs di MTs Negeri Sidoharjo Kulon Progo DIY) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 12-16.
- Suharyanto. (2003). *Life skill dan pengalaman belajar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Makalah). Disampaikan pada workshop Sosialisasi dan implementasi kurikulum 2004 di Madrasah Aliyah 19-24 Januari 2004.
- Suryanto. (2003). *Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi* (makalah). Disampaikan dalam seminar nasional Matematika XI HIMATIKA FMIPA UNY 16 Maret 2003.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.